

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama kita mengenal dunia, sehingga keluarga merupakan lembaga pertama kita dalam pendidikan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan. Dalam suatu keluarga terdapat ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak yang memiliki perannya masing-masing. Seorang ayah memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain bertugas untuk mencari nafkah, ayah juga berperan sebagai pemimpin, pembimbing dan pelindung bagi istri dan anak-anaknya dalam segala keadaan agar tetap berada di jalan yang benar sehingga peran ayah merupakan peran yang sangat sentral dalam sebuah keluarga agar dapat tercapai ketentraman dan kenyamanan dalam sebuah keluarga (Putri & Lestari, 2015). Namun kenyatannya dalam kehidupan sehari-hari masih ada ayah yang tidak berperan seperti yang telah dijelaskan di atas bahkan melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma dan hukum di Indonesia dimana telah ditentukan dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU KDRT) dimana undang-undang ini memberikan larangan bagi setiap orang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (UU No 23, Tahun 2004), walaupun sudah terdapat berbagai larangan dalam hukum negara akan tetapi tetap saja kasus kekerasan dalam rumah tangga masih terjadi di sekitar kita dan dapat

menimbulkan ketidakpercayaan dalam keluarganya sehingga akan membuat perpecahan, hilangnya ketentraman dan kenyamanan dalam suatu keluarga.

Tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terdapat berbagi macam di antaranya adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual (UU No 23, Tahun 2004). Kekerasan dalam rumah tangga yang pertama adalah kekerasan fisik yaitu suatu perbuatan yang dapat mengakibatkan sakit, jatuh sakit ataupun luka berat. Kekerasan dalam rumah tangga yang kedua adalah kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Kekerasan dalam rumah tangga yang ketiga yaitu penelantaran rumah tangga. Penelantaran rumah tangga adalah ketika seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selaian itu penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (UU No 23, Tahun 2004). Kekerasan dalam rumah tangga yang terakhir ialah kekerasan seksual dimana kekerasan seksual meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin dan sebagainya (Lyness; dalam Maslihah, 2006).

Tindakan kekerasan dalam rumah tangga masih sering terjadi di sekitar kita seperti yang dilansir oleh Komisi Nasional Perempuan ada tahun 2018 telah terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 9.609 dan 10.205 kasus pada tahun 2017. Dan tindakan KDRT dapat menimpa istri maupun anak seperti pada kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada tahun 2018 dimana 5.167 kasus kekerasan yang menimpa istri (KTI) dan 2.227 kasus kekerasan menimpa anak perempuannya (KOMNAS Perempuan, 2018). Istri atau anak yang seharusnya lebih di hargai, di hormati, dilindungi dan di bimbing dalam suatu keluarga justru

menjadi objek dalam tindakan kekerasan yang dilakukan ayah atau suaminya, terlebih lagi adalah seorang anak. Dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dapat menjadi pelaku adalah suami atau ayah dalam suatu keluarga karena dalam 9.609 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada tahun 2018 77% kasus dilakukan oleh suami atau ayah pada anak perempuannya (Komisi Nasional Perempuan, 2018).

Bagi anak sosok seorang ayah seharusnya dapat menjadi pondasi bagi kehidupannya. Ayah dapat menjadi pribadi yang sangat lembut, tegas atau bahkan seorang yang keras, akan tetapi ayah tetap akan menyayangi dan mencintai istri dan anak-anaknya sepenuh hati bahkan melebihi rasa cinta atas dirinya. Bagi anak figur seorang ayah merupakan sosok idola pertama mereka, dimana ia merasa ayahnya adalah laki-laki pertama yang bisa menerima dan menyayangi mereka apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Selain itu ayah adalah sosok seseorang yang gagah dan berani dalam kehidupannya, dan laki-laki pertama yang merebut hati anak perempuannya. Seorang ayah akan mendidik putra-putrinya untuk menjadi orang-orang yang tangguh meski terkadang mereka bersikap keras dan disiplin kepada anak-anaknya. Sehingga ayah memiliki tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis (Hart; Yuniardi, dalam Muna, 2015). Hal di atas tidak dirasakan oleh (M) salah satu perempuan berusia 19 tahun yang merupakan korban dalam tindak kekerasan dalam rumah tangga sekaligus korban dalam tindak kekerasan seksual oleh ayahnya, yang dijelaskan oleh salah satu orang terdekat M yang merupakan ketua dari LSM yang ditinggalkan oleh M hingga saat ini dan sudah dianggap sebagai ayahnya sendiri yaitu J.

“M ini mas dari kecil sudah di telantarkan sama ayahnya jadi dia gak terurus, gak di kasih uang, trus sering di pukul jadi dia jarang pulang ke rumah...” (J, diwawancarai pada tanggal 23 Juni 2018: 16.18 WIB)

Pernyataan yang disampaikan J, M merupakan anak perempuan yang menjadi korban dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri dalam lingkup kekerasan fisik, psikologis dan ekonomi.

Selain kekerasan fisik, psikologis dan ekonomi dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga juga terdapat kekerasan berupa seksual dimana kekerasan seksual ini merupakan tindak kekerasan tertinggi ke dua setelah kekerasan fisik dalam lingkup kekerasan dalam rumah tangga (KOMNAS Perempuan, 2018).

Kasus kekerasan seksual merupakan salah satu kasus yang sering terjadi. Kasus kekerasan seksual bukan hanya menimpa orang dewasa saja tetapi dapat menimpa anak-anak. Bahkan dalam 2 bulan di awal tahun 2018 sudah terdapat 117 kasus kekerasan seksual yang menimpa anak seperti yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan diperkuat dengan data dari Polda Jawa Timur tentang kasus kekerasan seksual terhadap anak selama bulan Januari hingga Februari yang di lansir oleh salah satu majalah dan berita online nasional tirto.id:

“Baru dua bulan pada 2018, sudah ada 117 anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Kasus itu bukan hanya di satuan pendidikan atau sekolah,” kata Retno Listyarti dalam jumpa pers di Jakarta, pada Senin (19/3/2018).

Keterangan yang di sampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dapat terlihat bahwa kasus kekerasan seksual banyak menimpa anak-anak bahkan dalam 2 bulan pada tahun 2018 sudah terjadi 117 kasus kekerasan seksual yang menimpa anak di Jawa Timur, dan lebih tragisnya lagi yang menjadi pelaku dalam tindakan kekerasan seksual ini adalah orang-orang terdekatnya diantaranya adalah paman dan ayahnya sendiri yang merupakan salah satu pelaku kekerasan seksual yang tertinggi (KOMNAS Perempuan, 2018). Anak merupakan orang yang sangat rentan terhadap tindak kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas (Noviana, 2015).

Child Development Institute; Boy Scouts of America menyampaikan pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur

tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Noviana, 2015). Sementara Lyness berpendapat bahwa kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya (Maslihah, 2006).

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak di antaranya adalah adanya orientasi ketertarikan seksual pada anak-anak (Pedofilia), pengaruh porno media massa, ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas (Fauzi'ah, 2016). Selain ketiga faktor yang telah di sebutkan terdapat beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan pada anak di antaranya adalah pengaruh lingkungan, pengalaman buruk dari anak dan tidak di perdulikan oleh keluarga lainnya.

Faktor yang pertama adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan yang baik akan berdampak baik pada anak begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk akan dapat memberikan dampak yang buruk pada anak. Hal ini terjadi pada M salah satu korban kekerasan seksual yang di lakukan oleh guru dan ayahnya, dimana M dan ayahnya tinggal di lingkungan yang identik dengan pelacuran dan bebas. Sehingga hal yang berhubungan dengan seksual sudah menjadi hal biasan oleh ayahnya seperti yang di sampaikan J orang terdekat korban:

“lingkungannya M ini mas identik sama pelacuran dan bapaknya mucikari disana, waktu di tangkep polisi itu bapaknya justru nggak ada rasa bersalah.(J, diwawancarai pada tanggal 23November 2018: 18.37 WIB)”

Selain faktor lingkungan juga terdapat pengalaman buruk dari anak dimana anak pernah menjadi korban dalam tindak kekerasan seksual akan memiliki potensi untuk menjadi korban dimasa yang akan datang. Hal ini terjadi pada M sebelum menjadi korban kekerasan seksual ayahnya M pernah diperkosa oleh gurunya.

Faktor ketiga yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak oleh ayahnya sendiri adalah kurangnya kepedulian dari keluarga lainnya, hal ini seperti yang di jelaskan oleh salah satu orang terdekat dari korban kekerasan seksual.

“Dia mas sejak kecil sudah di tinggal sama ibu kandungnya, sejak bayi jadi dia tinggal sama ayah dan ibu tirinya istri ke3 dari ayahnya, pas waktu M jadi korban pemerkosaan ayahnya keluarga lainnya juga diam aja nggak ada yang memperdulikan.(J, diwawancarai pada tanggal 23 Juni 2018: 16.18 WIB)”

Wawancara diatas dapat diketahui bahwa kurangnya kepedulian dari keluarga dapat memicu terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak sehingga memiliki dampak yang buruk bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dan secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman di sekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya (Noviana, 2015).

Hampir dari setiap kasus kekerasan seksual yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat dengan korban. Tidak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban seperti guru dan orangtuanya sendiri hal ini di perkuat dengan data yang di lansir oleh Komnas Perempuan dan Anak Indonesia (KPAI) dalam catatan kekerasan terhadap perempuan tahunan pada tanggal 7 Maret 2018 dimana dijelaskan kasus kekerasan seksual terbanyak pada tahun 2018 adalah kasus *incest* menunjukkan pelaku kekerasan seksual terbanyak dilakukan oleh orang terdekat yang masih memiliki hubungan keluarga yaitu sebesar 1.210 dari 2.979 kasus kekerasan seksual, seperti pada kasus yang terjadi pada M salah satu

korban kekerasan seksual oleh ayahnya sendiri, yang disampaikan oleh orang terdekat M yaitu J.

“M ini mas, dulu pernah di perkosa sama ayahnya sendiri waktu dia masih kelas 4 SD trus di perkosa lagi waktu dia kelas 6 SD dan yang 6 SD ini dia hamil dan akhirnya dia di bawa kesini. (J, diwawancarai pada tanggal 23 Juni 2018: 16.18 WIB)”

Pernyataan yang disampaikan oleh J yang merupakan orang terdekat salah satu anak korban kekerasan seksual dari ayahnya, hal ini membuktikan bahwa tindakan kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang-orang asing saja tetapi justru dapat dilakukan oleh orang terdekat yang memiliki hubungan darah yaitu ayahnya sendiri. Hal ini berdampak buruk bagi korban, yang diantaranya dampak kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan korban, ia cenderung menyendiri, dikucilkan dalam pergaulan di masyarakat, dikeluarkan di sekolah, menyalahkan diri sendiri dan memiliki trauma berkepanjangan (Murwati, 2018). Sedangkan dampak negatif kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayahnya atau orang yang memiliki hubungan keluarga dengan korban lebih tinggi dalam resiko keselamatan diri korban, ia merasa depresi berat, merasa tidak berguna dan bahkan ia ingin mengakhiri hidupnya sendiri (Kompas.com, diakses pada tanggal 12 Februari 2019, pukul 14.40 WIB)

Kekerasan seksual memberikan dampak yang buruk bagi korbannya, terlebih yang menjadi korban dalam tindak kekerasan seksual itu adalah anak-anak, diantaranya adalah trauma yang mendalam bagi anak. Finkelhor dan Browne (dalam Tower, 2002) mengkategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak. Dampak yang pertama adalah pengkhianatan, dampak bagi anak yang menjadi korban dalam tindakan kekerasan seksual oleh ayahnya sendiri ia merasa telah di hianati karena anak telah memberikan kepercayaan yang mendalam bagi orang tua tetapi justru di khianati oleh kepercayaan kepada orangtuanya. Dampak trauma yang kedua adalah trauma secara seksual. Russel (dalam Tower, 2002) menemukan bahwa perempuan yang

mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Dampak yang ketiga adalah merasa tidak berdaya (*Powerslessness*) adanya perasaan tidak berdaya dikarenakan kecemasan yang di rasakan sehingga korban merasa lemah dan korban merasa dirinya sudah tidak berdaya lagi dengan apa yang telah menimpa dirinya. Dampak yang terakhir adalah *stigmatization* dimana anak korban kekerasan seksual memiliki pemikiran dan gambaran buruk pada dirinya sehingga korban merasa malu dan bersalah, perasaan malu dan bermasalah yang terjadi pada korban di akibatkan oleh ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri.

Tindakan kekerasan seksual ini sering terjadi pada anak perempuan dimana anak perempuan di anggap memiliki fisik yang lebih lemah, dianggap masih membutuhkan orang tua sehingga tidak akan mengatakan kepada siapapun terkait dengan apa yang terjadi padanya, sehingga anak perempuan sering menjadi korban dalam tindak kekerasan seksual oleh ayahnya. Anak perempuan seharusnya lebih dihargai, dilindungi, di bimbing dan di ayomi akan tetapi justru menjadi objek dalam pelampiasan nafsu dari ayahnya, hal ini terjadi pada M yang merupakan korban kekerasan seksual oleh ayahnya sendiri.

M yang menjadi korban dalam tindak kekerasan seksual ayahnya yang pertama kali justru tidak berani untuk melaporkan hal itu pada orang lain, hingga pada saat ia diperkosa oleh ayahnya untuk ke 2 kalinya pada saat kelas 6 SD dia hamil dan pada saat itulah ia baru menceritakan kalau dirinya telah menjadi korban dalam tindakan kekerasan seksual termasuk oleh ayahnya sendiri. Karena hal itu ia merasa bahwa sudah tidak ada lagi orang yang benar-benar dapat di percaya, tidak percaya lagi dengan institusi atau sekolah dan orang-orang yang ada di sekolah sehingga ia menjadi penyendiri, takut bergaul dengan orang lain, laridan menjauh saat ada atau bertemu dengan orang asing, tidak menerima ananknya dan bahkan ingin membunuh anak yang ia lahirkan. Seperti yang di sampaikan oleh J orang terdekat dengan M:

“Dulu mas M ini sering menyendiri diam di pojok gerbang dan kalau ada orang baru yang datang di tempat kita dia langsung masuk kedalam bahkan awalnya mas pas anaknya lahir M ini ndak mau ngerwat anaknya, pengen di buang trus sempat mau di bunuh juga katanya mirip sama wajah ayahnya.(J, diwawancarai pada tanggal 23 Juni 2018: 16.18 WIB)”

Tidak banyak anak yang dapat bangkit dan menerima keadaannya setelah menjadi korban kekerasan seksual, sehingga anak yang tidak dapat menerima keadaan dirinya akan melakukan hal-hal yang dapat mencelakakan dirinya, menyiksa dirinya bahkan hingga bunuh diri. Seperti halnya yang terjadi di Turki, seorang perempuan nekat bunuh diri setelah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh gurunya sendiri pada tahun 2016 (Intenational.Kompas.com, diakses pada tanggal 18 Desember 2018, pukul 21:22 WIB). Selain pelajar wanita di Turki terdapat juga kasus yang sama di India dimana seorang pelajar wanita di temukan gantung diri karena telah mengalami tindakan kekerasan seksual oleh gurunya, pelajar yang diduga tidak dapat menahan stress yang di alaminya karena oleh sang guru di ancam tidak lulus dan di berikan nilai jelek jika melaporkan kejadian yang di alaminya itu (Intenational.Kompas.com, diakses pada tanggal 18 Desember 2018, pukul 21:15 WIB). Disisi lain juga terdapat anak yang dapat menerima dan bangkit sehingga mencapai resiliensi.

Reivich dan shatte (dalam Nasution, 2011) mendefinisikan *“resilience is the capacity to respond in healthy and productive ways and when faced with adversity or trauma, that is essential for managing the daily stres of life”* (resiliasi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Menurut Benard (dalam Nasution, 2011) menjelaskan bahwa resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi yang penuh resiko yang tergolong parah. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari keadaan terpuruk yang dialami dengan cara yang sehat dan produktif, di mana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Reivich dan Statte menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung resiliensi diantaranya adalah faktor individual, faktor lingkungan dan faktor keluarga (Nasution, 2011). Faktor yang pertama adalah individual yang meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Hal ini juga dikaitkan dengan kemampuan korban kekerasan seksual untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan memanfaatkan fantasi dan harapan-harapan pada individu tersebut. Selain faktor individu juga terdapat faktor lingkungan dalam hal ini peran lingkungan sosial. Anak korban kekerasan seksual merupakan salah satu kunci agar anak dapat mencapai resiliensi dimana lingkungan sosial yang mendukung dapat mempercepat anak dalam bangkit. Faktor yang terakhir adalah faktor keluarga (Everall,dkk 2006) yang meliputi dukungan orangtua dan bagaimana cara orangtua memperlakukan anak dan memberikan konsep keluarga yang ideal bagi anak korban kekerasan seksual. Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk membangkitkan anak dari keterpurukan akibat kekerasan seksual dari ayahnya.

Reivich dan Statte (dalam Nasution, 2011) menyatakan terdapat 7 dimensi dalam resiliensi yang pertama adalah Regulasi emosi dimana regulasi emosi merupakan kemampuan tetap tenang bila mengalami tekanan. Yang kedua impulse control orang yang mampu mengontrol dorongannya, menunda pemuasan kebutuhannya, akan lebih sukses secara sosial dan akademis. Yang ketiga adalah Optimisme dimana orang yang memiliki resiliensi adalah orang yang optimis, mereka yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan kemasa depan dan yakin bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka. Yang keempat adalah *clausal analisis, clausal analysis* menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus. Yang kelima yaitu empati, empati menunjukkan *bagaimana* seseorang mampu membaca sinyal-sinyal dari orang lain mengenai kondisi-kondisi psikologis dan emosional mereka, melalui isyarat nonverbal, untuk kemudian

menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Yang keenam adalah *Self efficacy* hal ini menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini. Hal itu menggambarkan keyakinan bahwa kita dapat memecahkan masalah. Yang terakhir adalah *Reaching out*, resiliensi bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup. Resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (*reaching out*).

Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.

Sarafino (dalam Hidayat, 2006) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi yang pertama yaitu memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungan. Dan yang kedua memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya. Selain itu seseorang dapat meningkatkan resiliensinya dengan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup dengan tabah dan bersemangat (Reivich dan Statter; dalam Nasution, 2011). Seperti halnya M salah satu korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayahnya sendiri yang dapat bangkit dari keterpurukan yang dialaminya hingga saat ini ia mulai menata kembali kehidupannya kembali dengan cara memulai pendidikan informal dalam pelajaran yang sebelumnya tidak dapat diterima dengan baik olehnya, mulai berinteraksi dengan orang lain, mulai membuka diri dengan orang baru, belajar untuk menjadi ibu yang baik dengan cara mengantarkan anaknya ke sekolah dimana anaknya bersekolah, hingga memiliki harapan untuk memondokkan anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan berbakti pada orangtua. Sehingga dalam hal ini subjek dapat bangkit dan mencapai resiliensi.

Resiliensi memungkinkan remaja perempuan korban kekerasan seksual oleh ayahnya untuk mampu bertahan dan melewati trauma serta dapat bangkit dari pengalaman-pengalaman buruk yang pernah dialaminya sehingga korban dapat melakukan coping secara efektif dan dapat beradaptasi dengan pengalaman dan lingkungannya secara positif sehingga tidak lagi mengalami stress dan depresi. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan seksual ayahnya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Dewanti P (2014) yang berjudul “*Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai*” pada penelitian ini yang menggunakan tiga orang subjek

yang memiliki permasalahan yang sama, dan ketiga subjek tersebut juga bisa beresilien tetapi dengan menonjolkan beberapa dimensi saja, seperti halnya subjek pertama yang hanya menonjolkan empati dan *impulse control*, pada subjek kedua menonjolkan *self efficacy*, sedangkan pada subjek ketiga memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan empati. Meskipun dimensi yang ditonjolkan berbeda-beda tetapi subjek sama-sama memunculkan kemampuan *impuls control*, *optimism*, empati, dan *self efficacy*. Kemampuan resiliensi yang dimiliki ini membuat ketiga subjek dapat mengartikan sebuah peristiwa sulit yaitu perceraian kedua orang tua secara positif. Subjek dapat mengubah peristiwa yang sulit menjadi keuntungan yang dapat mendorong dalam segi perkembangan kemampuan dan kemandirian.

Persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai resiliensi, tetapi yang berhubungan dengan remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan seksual ayahnya

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Isnaeni (2015) dengan judul “*Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Sebagai Korban Kekerasan Dalam Pacaran*” dengan hasil bahwa ada beberapa sumber yang mendukung terbentuknya

resiliensi dan didalam dimensinya yaitu perasaan *empati* dengan cara memahami perubahan psikologis dalam diri seseorang dan melakukan peyesuaian diri dengan keadaan yang ada disekitarnya. Sehingga mampu me-regulasi emosi ketika menghadapi permasalahan yang ada, yaitu tetap tenang dan mampu berekspresi dengan baik dan mampu mengontrol dorongan atau yang biasa disebut *impuls control*. Dukungan sosial semakin luas diterima oleh perempuan dewasa muda korban kekerasan dalam pacaran yaitu berasal dari keluarga, teman-teman sampai bantuan hukum. Sehingga menumbuhkan *reaching out* berupa keberanian untuk mengambil keputusan serta tindakan dan memampukan *causal analysis* yang dimiliki membuat korban mengetahui apa yang menyebabkan dirinya berada dalam keadaan yang penuh penderitaan, sehingga menimbulkan respon penolakan terhadap keadaan yang akan membawanya kembali pada keadaan yang sama. Kondisi *adversity* yang terus diterima menimbulkan *self efficacy* yaitu keyakinan terhadap tindakan dan keputusannya yang telah diambilnya. Sehingga memunculkan respon positif dan optimis terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi setelah melakukan tindakan dan membuat keputusan yang mampu mengeluarkan dari keadaan *adversity* dan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik atau mampu beresiliensi.

Persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai resiliensi, tetapi yang berhubungan dengan perempuan dewasa muda sebagai korban kekerasan dalam pacaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan seksual ayahnya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ditemukan di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan seksual (studi kasus korban incest) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Resiliensi pada perempuan korban kekerasan seksual (studi kasus korban incest).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi klinis.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada subjek agar dapat bangkit dari situasi sulit yang dialaminya, dan dapat lebih meningkatkan kemampuan resiliensinya sehingga mengubah keadaan sulitnya agar menjadi lebih positif.

b. Bagi peneliti

Diharapkan agar penelitian ini dapat lebih memberikan pengetahuan lebih mendalam dan wawasan baru terkait dengan resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan seksual oleh ayahnya.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu menyadarkan masyarakat, tentang bagaimana menyikapi seorang anak korban kekerasan seksual dalam bentuk dukungan-dukungan agar korban dapat memotivasi dirinya dan mengubah keadaan agar menjadi lebih positif

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sebagai masukan mengenai resiliensi dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis.